



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.4, 2022

Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Wilayah Pesisir

Thomas Nugroho^{1*}

¹Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University

*Email: thomasnu@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- Pembangunan desa di wilayah pesisir memiliki tantangan dan permasalahan yang kompleks menyangkut hubungan kepentingan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya di darat dan laut.
- Fenomena perubahan iklim memberikan dampak terjadi perubahan struktur biofisik di wilayah desa pesisir yang membutuhkan inovasi teknologi, sosial ekonomi dan politik yang memungkinkan desa dapat mengatasi ketidakpastian dan resiko kerentanan dalam sistem produksi, konflik ruang, kerawanan pangan, kemiskinan, dan ketimpangan pembangunan.

Ringkasan

Penguatan ekonomi masyarakat desa pesisir dalam merespon perubahan iklim dapat diwujudkan melalui kemitraan dan penumbuhan kewirausahaan sosial dengan mengembangkan usaha terpadu agromarine tourism berbasis kekuatan potensi ekonomi lokal di darat dan laut. Pengembangan agromarine tourism dilatarbelakangi pemikiran bahwa pembangunan pedesaan pada hakekatnya adalah pengembangan wilayah desa yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada didalamnya.

Pendahuluan

Pembangunan pedesaan mengalami kemajuan yang cepat seiring dengan perubahan paradigma pembangunan desa. Desa tidak dipandang hanya sebagai arena pembangunan pertanian yang menyediakan dan memproduksi komoditi pangan dan menyokong pertumbuhan ekonomi wilayah, namun sumberdaya di pedesaan juga memiliki multifungsi yang memberikan manfaat yang lebih luas secara privat dan publik (McAreevey 2009). Pembangunan desa secara umum dipahami sebagai upaya mencapai suatu kondisi yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ada peningkatan pendapatan riil per kapita sebagai indikator penting dalam melihat pertumbuhan ekonomi; perbaikan distribusi pendapatan; kebebasan politik dan ekonomi, dan kesamaan akses pada sumberdaya, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan keadilan (Singh 2009).

Tren pembangunan desa yang makin pesat di Indonesia karena adanya reformasi tata kelola pemerintahan dan dukungan anggaran pembangunan desa. Reformasi dan percepatan pembangunan desa berlangsung sejak ditetapkannya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pembangunan desa di wilayah pesisir memiliki tantangan dan permasalahan yang kompleks menyangkut hubungan berbagai kepentingan masyarakat di daratan dan lautan yang membutuhkan pendekatan multidisiplin ilmu dalam pengelolaannya.

Pembangunan desa di wilayah pesisir memerlukan perhatian yang serius karena fenomena perubahan iklim yang secara evolusioner mengakibatkan terjadi perubahan biosfer daratan, lautan, kenaikan suhu, permukaan, serta keasaman lautan; peningkatan kebutuhan sumberdaya lingkungan yang terbatas; dan transformasi demografi yaitu terjadi peningkatan konsentrasi jumlah penduduk di wilayah pesisir. Secara global jumlah penduduk di wilayah pesisir akan terus meningkat mencapai 75% dari penduduk dunia

pada tahun 2025 (Foale 2006). Berbagai perubahan lingkungan fisik menimbulkan dampak adanya ketidakpastian dan resiko antara lain kerentanan dalam sistem produksi, konflik ruang, kerawanan pangan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial ekonomi.

Kajian ini bertujuan mengungkapkan pentingnya penguatan masyarakat dalam pembangunan desa yang dimaknai sebagai keseluruhan pembangunan wilayah desa untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakatnya melalui pendekatan yang komprehensif mencakup pembangunan pertanian dan sektor ekonomi lainnya yang terkait, industri kerajinan dan rumah tangga, infrastruktur sosial dan ekonomi, fasilitas dan pelayanan masyarakat, dan sumberdaya manusia.

Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa penguatan masyarakat dapat dicapai dengan menumbuhkan kewirausahaan sosial masyarakat desa yang diyakini berperan penting mendukung pengembangan potensi ekonomi desa di wilayah pesisir dengan pendekatan model *blue degrowth* yang berbasis pada aktivitas ekonomi di daratan dan di lautan.

Pembahasan

Pembangunan Desa di Wilayah Pesisir

Pembangunan desa oleh Chambers (1983) dikonseptualisasikan sebagai proses, fenomena, dan strategi. Proses yang dimaksud merupakan keterlibatan individu, dan masyarakat dalam mengejar tujuan yang diharapkan sepanjang waktu. Sementara fenomena merupakan hasil akhir dari saling interaksi antara berbagai faktor fisik, teknologi, ekonomi, sosial budaya, dan kelembagaan.

Adapun strategi yang dimaksud merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya kelompok masyarakat yang tertinggal atau miskin. Pembangunan desa merupakan strategi yang

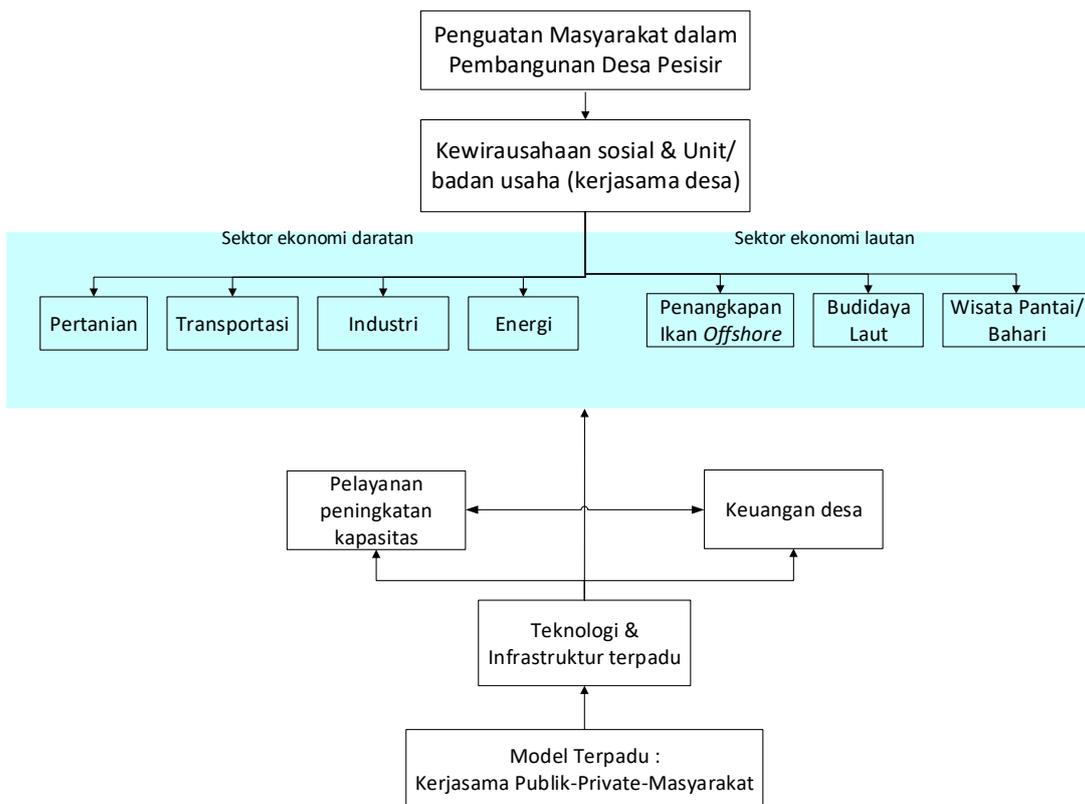
dapat memberikan kesempatan pada kelompok yang rentan dan miskin memperoleh manfaat lebih dari yang diharapkan dan dibutuhkan untuk kehidupannya sendiri dan keluarganya.

Pengembangan ekonomi masyarakat desa pada dasarnya merupakan upaya memberdayakan dan memandirikan masyarakat pedesaan berbasis pada pemanfaatan potensi dan keunggulan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada di sekitar wilayahnya. Sementara Pemberdayaan merupakan upaya mengembangkan masyarakat pada tatanan sosial dimana setiap individu dapat mengakses sumberdaya secara berkeadilan, bukan sekedar *charity*, melainkan memberikan bantuan dan dukungan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat di pesisir pada hakekatnya bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau kelompok marjinal memperoleh kekuatan

(daya) untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan dirinya tersebut, mengembangkan keterampilan dan hubungan personal termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan (Payne 2014). Pemberdayaan dilakukan dengan jalan meningkatkan kapasitas, pengembangan proses pembelajaran untuk mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan (Wigyoebroto S 2005). Pemberdayaan memiliki berbagai interpretasi, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dan program rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan dan mentransfer kekuatan dari lingkungannya.

Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penguatan dan pengembangan masyarakat yang memberikan perhatian dan kontrol pada keterampilan, pengetahuan, organisasi, asset, dan pemahaman mengenai kondisi kekurangan dan keterbatasan



Gambar 1. Pengembangan dan penguatan masyarakat pesisir

masyarakat (Yin 2018). Dalam pengembangan desa penting memahami dan mempertimbangkan bahwa masyarakat memiliki berbagai keterampilan, gagasan dan kapasitas namun seringkali terpendam dan tidak diketahui. Masyarakat desa umumnya sering dipandang dan dikategorikan sebagai kelompok miskin yang memiliki kekurangan uang dan sumber daya, tetapi memiliki kekayaan gagasan, budaya, dan semangat komunitas.

A. Pengembangan kewirausahaan sosial masyarakat

Pengembangan masyarakat desa pesisir bertujuan untuk mendukung kekuatan sosial dan membantu memulihkan, memunculkan atau mendayagunakan keterampilan dan gagasan, sehingga masyarakat dapat memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Kewirausahaan sosial desa dan usaha sosial memainkan peran penting dalam membantu masyarakat pedesaan di wilayah pesisir yang kurang beruntung dalam meningkatkan kompetensi dan kapasitas sosial ekonomi, menciptakan dan mempertahankan lapangan kerja lokal, meningkatkan keterampilan serta kreatifitas memanfaatkan potensi dan peluang ekonomi menuju kemandirian.

Strategi pengembangan dan penguatan masyarakat di wilayah pesisir disajikan pada Gambar 1. Membangun masyarakat yang lebih kuat dan tangguh dapat dicapai dengan lebih baik dengan mendorong pengembangan kewirausahaan sosial dan usaha kolektif (kooperatif) (Zhu *et al.* 2015) dalam bentuk kelompok usaha bersama atau pun koperasi pedesaan dengan model keuangan yang inovatif dan efektif, dan juga peningkatan berbagai kapasitas dan keterampilan masyarakat desa.

B. Pengembangan potensi ekonomi desa di wilayah pesisir

Pembangunan desa di wilayah pesisir dapat diarahkan menggunakan pendekatan model *blue degrowth* berbasis pada aktivitas

ekonomi di daratan (*land-based sectors*) seperti pertanian, peternakan, industri, transportasi dan energi; juga aktivitas ekonomi di lautan (*marine-based sectors*) seperti penangkapan ikan di *offshore*, budidaya laut, pelayaran, dan wisata bahari atau pantai.

Prinsip dari pendekatan *degrowth* yaitu mengakhiri eksploitasi, demokrasi langsung, produksi lokal dengan *zero waste*, berbagi dan kembali pada milik bersama, relasi yang baik dan kuat, bertahan secara kolektif memperlambat ekonomi dengan pengeluaran yang tidak produktif untuk mengurangi pemborosan sumberdaya, kepedulian mengurangi penggunaan sumberdaya dan membangun mekanisme 3R (*recover, reuse, recycle*), keragaman, dan dekomodifikasi tanah dan laut, serta nilai (Ertör dan Hadjimichael 2020; Kallis 2018).

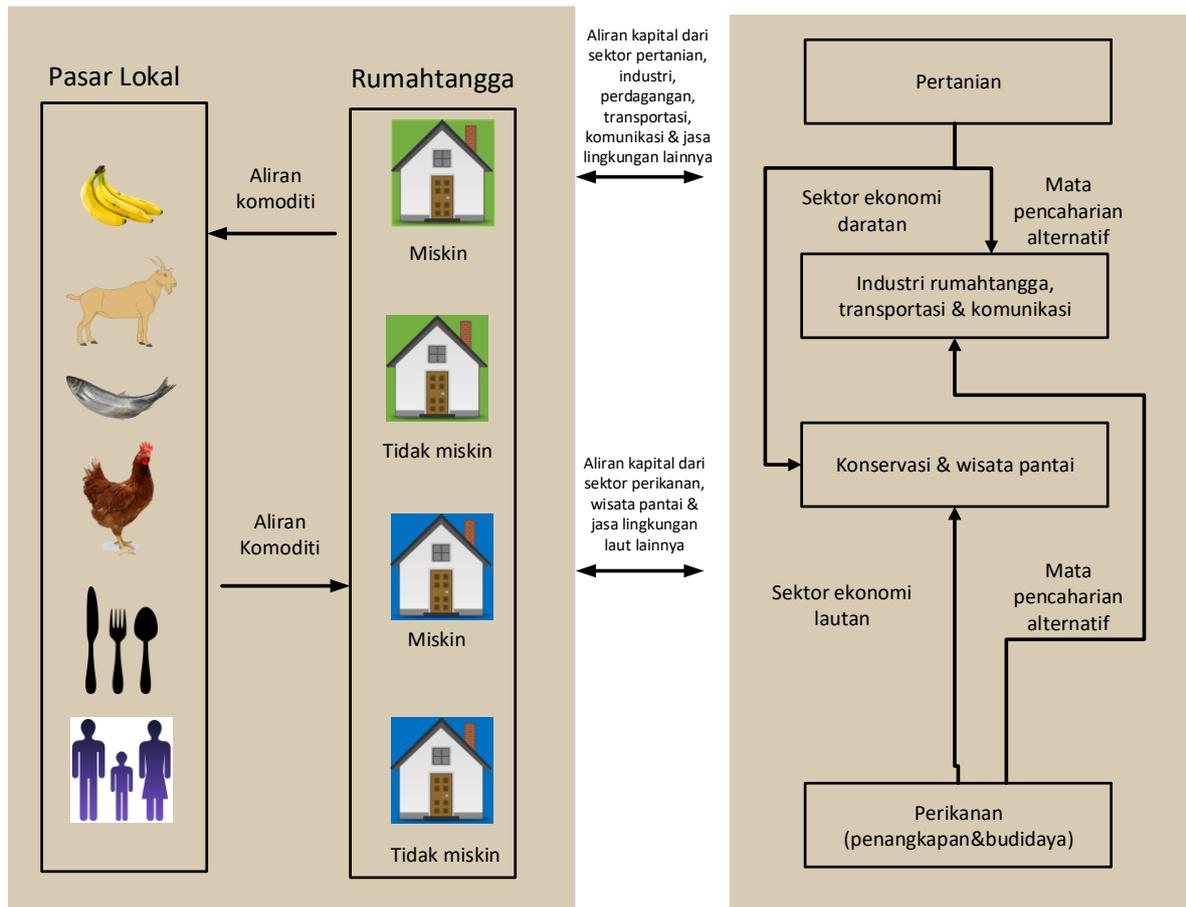
Pendekatan *degrowth* mendukung pembangunan desa pesisir yang berorientasi mencapai tujuan mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat dan melakukan konservasi sumberdaya daratan dan lautan yang rentan (Lindsay *et al.* 2020). Model demikian diterapkan untuk pengembangan sektor ekonomi desa pesisir yang potensial. Pertanian merupakan sektor ekonomi daratan penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pedesaan di Indonesia. Kawasan pedesaan sebagai kawasan pertanian berfungsi menyerap bahan organik, memberi kenyamanan, nilai-nilai tradisi dan sosial budaya, pilar ketahanan pangan, agrowisata, dan sarana pendidikan lingkungan hidup. Pengembangan aktivitas pertanian terpadu secara langsung dan tidak langsung dapat meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian sumberdaya lahan dan air, serta memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pengembangan sektor pertanian diintegrasikan dengan sektor ekonomi lainnya yaitu industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku lokal hasil pertanian dan perikanan laut masyarakat desa, dan juga dukungan

prasarana dan sarana transportasi dan komunikasi untuk kelancaran mobilitas masyarakat desa dan aksesibilitasnya mencapai pasar.

Demikian juga pengembangan sektor ekonomi berbasis lautan yaitu penangkapan ikan, budidaya laut dan wisata pantai diarahkan menciptakan mata pencaharian alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada kegiatan penangkapan ikan, serta konservasi untuk mempertahankan kondisi ekosistem pantai dan sumberdaya hayati laut. Penguatan ekonomi masyarakat desa di wilayah pesisir dilakukan dengan mewujudkan kemitraan dan kewirausahaan sosial dalam pengembangan usaha terpadu *agromarine tourism* yang memanfaatkan potensi sektor ekonomi di daratan dan lautan. Pengembangan *agromarine tourism* dilatarbelakangi pemikiran bahwa pembangunan pedesaan pada hakekatnya

adalah pengembangan wilayah desa yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada didalamnya Gambar 2.

Ada tiga komponen penting yang dipertimbangkan dalam menganalisis pembangunan ekonomi pedesaan yaitu sumberdaya lokal, kegiatan ekonomi dan pelaku ekonomi. Sumberdaya lokal meliputi sumberdaya alam, kenyamanan dan infrastruktur yakni transportasi, komunikasi, dan *soft* infrastruktur seperti sekolah, pusat-pusat studi dan fasilitas pendidikan lainnya. Pembangunan pedesaan pada umumnya perlu memperhatikan perencanaan tata ruang wilayah. Sementara kegiatan ekonomi di pedesaan pesisir meliputi kegiatan di daratan dan lautan yaitu sektor pertanian, perikanan, transportasi, perdagangan, industri, wisata pantai, dan jasa lingkungan lainnya yang mempunyai dampak menciptakan mata pencaharian, meningkatkan pendapatan dan



Gambar 2. Kerangka pemikiran pembangunan desa di wilayah pesisir

ketahanan pangan masyarakat, dan menjaga serta mempertahankan kondisi ekosistem sumberdaya alam dan lingkungan di wilayah daratan dan lautan. Sedangkan pelaku ekonomi meliputi kapasitas pembuat kebijakan, pengusaha, pekerja, masyarakat lokal dengan jaringan internal dan eksternalnya, dan kelompok masyarakat lainnya.

Implikasi dan Rekomendasi

Perkembangan pembangunan desa dapat dilihat implikasinya dari faktor-faktor yang memengaruhi performa pembangunan ekonomi yang bersifat multidimensi serta saling terkait meliputi potensi sumberdaya ekonomi, sumberdaya manusia, sosial, budaya dan lingkungan. Performa pembangunan ekonomi desa sangat ditentukan oleh faktor produktifitas. Ada lima elemen kunci yang dapat menggerakkan produktifitas pembangunan di pedesaan yakni keterampilan, investasi, pelaku usaha, inovasi dan persaingan (Agarwal *et al.* 2009).

Disamping itu dalam pembangunan desa terjadi hubungan antar wilayah. Interkonektivitas wilayah atau antar desa dapat dilihat dari tiga faktor yaitu potensi sumberdaya alam, aktivitas usaha, dan pelaku usaha atau aktor yang berperan. Kondisi ketiga faktor tersebut dapat menggambarkan kinerja pembangunan desa. Faktor sumberdaya alam, aktivitas usaha masyarakat, dan produktifitas pelaku usaha menjadi kekuatan dan keunggulan desa termasuk daya tawar (*bargaining position*) masyarakat dari sisi penguasaan harga, persaingan, dan kualitas produk yang dihasilkan. Disamping itu faktor lain yang menentukan adalah mekanisme dan persyaratan hubungan pertukaran, fungsi dan nilai hubungan, serta kapasitas aktornya meliputi pelaku usaha dan tenaga kerja yang terlibat atau yang terkait.

Sektor pertanian dan perikanan merupakan sektor utama dan penggerak dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi

masyarakat pedesaan di pesisir. Pengembangan usaha pertanian secara terpadu dapat mendorong pengembangan sektor usaha lainnya seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi, jasa pelayanan, dan pariwisata. Dalam mengembangkan usaha pertanian terpadu perlu memperhatikan dan mempertimbangkan keterhubungan antar desa di wilayah pesisir terkait pemanfaatan sumberdaya alam, keterlibatan aktor atau pelaku usaha, serta sistem pertukaran yaitu fungsi dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Rantai komoditas hasil pertanian, perikanan dan industri rumah tangga dan jaringan pelaku usaha yang terlibat dapat menjelaskan aliran dan distribusi komoditas perdagangan di pasar lokal yang dihasilkan oleh masyarakat dan juga antar desa di wilayah pesisir. Analisis rantai komoditas hasil sektor ekonomi yang utama di pedesaan pesisir yaitu pertanian, perikanan dan jaringan pelaku usahanya menggambarkan jaringan vertikal sektor pertanian dan menunjukkan terjadi proses transformasi pada setiap tahap rantai komoditas mulai dari sistem produksi, pengolahan, pemasaran, dan juga konsumsi (Murdoch 2000). Transformasi tersebut melalui jalur yang fokus pada pelaku usaha, hubungan antara pelaku usaha dan juga terjadi secara spasial. Transformasi dalam rantai komoditas ini juga menggambarkan adanya relasi kekuatan pelaku usaha dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara ekonomi, sosial, dan teknologi di pedesaan.

Disamping itu pembangunan desa dan penguatan masyarakat pedesaan melalui penumbuhan kewirausahaan sosial bisa menjadi kekuatan pendorong terjadinya proses transformasi dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian, perikanan yang bersifat subsisten kearah semi dan komersial. Ada pula kecenderungan terjadi penurunan peranan sektor ekonomi utama pertanian dan perikanan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditandai oleh perkembangan sektor non-ekstraktif yaitu

industri pengolahan, perdagangan, jasa, transportasi logistik dan distribusi hasil pertanian, perikanan dan juga sektor utama lainnya di pedesaan pesisir. Perkembangan tersebut memberikan manfaat yaitu ada peluang penumbuhan mata pencarian alternatif yang dapat menurunkan tingkat ketergantungan masyarakat pada sektor ekonomi ekstraktif yang rentan terhadap perubahan lingkungan akibat aktivitas yang dilandasi oleh antroposentrisme.

Perkembangan pembangunan sektor non-ekstraktif di pedesaan pesisir menunjukkan adanya penguatan jaringan masyarakat yang bersifat horizontal. Penguatan jaringan horizontal ini terkait dengan makin membaiknya kapasitas dan produktifitas pelaku usaha dalam memperoleh peluang usaha dan manfaat akses pasar. Kondisi tersebut bisa terjadi karena didukung oleh keterampilan kewirausahaan dan perubahan sikap pembelajaran masyarakat yang mendorong inovasi dan tumbuhnya investasi berbagai jenis usaha berbasis komoditi hasil pertanian, peternakan, dan perikanan; perdagangan termasuk usaha kuliner, dan pariwisata.

Rekomendasi untuk penguatan masyarakat dalam pembangunan desa pesisir melalui pengembangan sektor pertanian, dan perikanan laut terpadu dengan pendekatan *agro marine tourism* yaitu mengembangkan lingkungan, sosial ekonomi juga budaya politik yang kondusif di desa dengan menciptakan pola-pola pembangunan yang dapat mensinergikan aktor-aktor dengan beragam asset dan kapabilitasnya untuk mencapai tujuan berkembangnya pengusaha-pengusaha sosial (*social enterprise*) di desa pesisir. Model demikian dapat menguatkan posisi tawar masyarakat desa dalam pembangunan dan dapat mencegah dan menghindari terjadi marjinalisasi, perampasan tanah dan laut, ketimpangan dan konsentrasi penguasaan ekonomi di wilayah pesisir.

Daftar Pustaka

- Agarwal S, Rahman S, Errington A. 2009. Measuring the determinants of relative economic performance of rural areas. *J Rural Stud.* 25(3):309–321. doi:10.1016/j.jrurstud.2009.02.003.
- Chambers R. 1983. *Rural development: putting the last first.* Volume ke-60. Pearson Education Limited.
- Ertör I, Hadjimichael M. 2020. Editorial: Blue degrowth and the politics of the sea: rethinking the blue economy. *Sustain Sci.* 15(1). doi:10.1007/s11625-019-00772-y.
- Foale S. 2006. Challenging Coasts: Transdisciplinary Excursions Into Integrated Coastal Zone Development. *Development.* 49(3):138–139. doi:10.1057/palgrave.development.1100281.
- Kallis G. 2018. *Degrowth.* Agenda Publishing Limited. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Lindsay AR, Sanchirico JN, Gilliland TE, Ambo-Rappe R, Edward Taylor J, Krueck NC, Mumby PJ. 2020. Evaluating sustainable development policies in rural coastal economies. *Proc Natl Acad Sci U S A.* 117(52):33170–33176. doi:10.1073/PNAS.2017835117.
- McAreevey R. 2009. *Rural Development Theory and Practice.* Routledge.
- Murdoch J. 2000. Networks - A new paradigm of rural development? *J Rural Stud.* 16(4):407–419. doi:10.1016/S0743-0167(00)00022-X.
- Payne M. 2014. *Modern Social Work Theory.* Palgrave Macmillan.
- Singh K. 2009. *Rural development: Principles, policies and management, third edition.*
- Wigyosoebroto, S. 2005. Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi.

LKIS Pelangi Aksara. Yogyakarta.

Yin RK. 2018. *Case study research and applications: Design and methods*. Volume ke-53. SAGE Publications, Inc.

Zhu Y, Lan H, Ness DA, Xing K, Schneider K, Lee S-H, Ge J. 2015. *Transforming Rural Communities in China and Beyond*.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

